

## INTERAKSI ORANGTUA DAN GURU DALAM MENGENDALIKAN EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nikmah<sup>1</sup>, Muhammad Amin<sup>2</sup>

STAI Al-Kifayah Riau<sup>1,2</sup>

Email: [nikmah165.tl@gmail.com](mailto:nikmah165.tl@gmail.com)<sup>a</sup>, [muhammadaminfst@gmail.com](mailto:muhammadaminfst@gmail.com)<sup>b</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis Interaksi Orangtua dan Guru Dalam Mengendalikan Emosional Siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, guru kelas, orang tua, dan siswa. Sementara itu, objek penelitian adalah Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk-Bentuk Interaksi Orangtua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru yaitu interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Adapun bentuk-bentuk interaksi yang digunakan yaitu 1) *Individual Parenting*; 2) *Classical Parenting*; 3) Kujunjungan Orangtua Ketika Pembagian Rapor; 4) *Whatsapp Group*; Penggunaan *Student Book*. Faktor pendukung interaksi antara orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru terdapat dua faktor yaitu: 1) Masyarakat Sekolah Yang Mendukung, 2) Sarana dan Prasarana Yang Tersedia. Sedangkan Faktor Penghambat terbagi menjadi dua yakni: 1) Faktor internal berupa tingkat kecerdasan dan kestabilan emosional dari siswa sendiri pada umumnya berbeda beda; 2) Faktor eksternal berupa masih ada beberapa orangtua yang belum sadar akan pentingnya tanggung jawab sebagai orangtua untuk membentuk emosional siswa yang stabil dan terkendali.

**Kata Kunci:** *Emosional Siswa, Guru, Orang Tua*

### ABSTRACT

The purpose of this study was to examine and analyze the Interaction of Parents and Teachers in Controlling Students' Emotions at El Haqqa Quranic School Elementary School, Pekanbaru. This study was conducted with a qualitative approach, using data collection methods through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study included the Principal, Vice Principal for Curriculum, class teachers, parents, and students. Meanwhile, the object of the study was El Haqqa Quranic School Elementary School, Pekanbaru. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study revealed that the forms of Parent and Teacher Interaction in Controlling Students' Emotions at El Haqqa Quranic School Elementary School, Pekanbaru, namely social interaction is a relationship between two or more individuals, which can influence, change, or improve the behavior of other individuals. The forms of interaction used are 1) *Individual Parenting*; 2) *Classical Parenting*; 3) Parental Visits When Report Cards are Distributed; 4) *Whatsapp Group*; Use of *Student Books*. Supporting factors for interaction between parents and teachers in controlling students' emotions at El Haqqa Quranic School Elementary School Pekanbaru are two factors, namely: 1) Supportive School Community, 2) Available Facilities and Infrastructure. While Inhibiting Factors are divided into two, namely: 1) Internal factors in the form of intelligence levels and emotional stability of students themselves are generally different; 2) External factors in the form of some parents who are still

not aware of the importance of responsibility as parents to form stable and controlled student emotions.

**Keywords:** *Student Emotions, Teachers, Parents*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia (Yatimah, 2017). Pengembangan ini mencakup aspek jasmani dan rohani, yang terwujud dalam tingkatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui proses pendidikan yang komprehensif ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku (behaviour) manusia ke arah yang lebih positif. Pada akhirnya, pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya berkembang secara personal tetapi juga memiliki karakter kepribadian bangsa yang kuat.

Pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai manusia itu sendiri (Kadir, 2012). Hubungan antara manusia dan pendidikan bersifat simbiosis mutualisme, di mana keduanya saling membutuhkan dan mempengaruhi. Manusia secara aktif mengembangkan konsep, metode, dan institusi pendidikan, sementara pendidikan berperan vital dalam mengembangkan potensi, pengetahuan, dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

Lingkungan keluarga memegang peranan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Disebut sebagai yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dasar mengenai nilai-nilai kehidupan. Keluarga juga menjadi lingkungan utama karena sebagian besar waktu anak, terutama pada usia dini, dihabiskan bersama keluarga, sehingga intensitas pembelajaran informal sangat tinggi dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan dasar kepribadiannya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis yang fundamental dalam pembentukan aspek intelektual dan emosional anak (Tambak et al., 2017). Sejak usia dini, anak secara berkelanjutan menyerap pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dalam bersikap dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mereka amati. Kualitas keteladanan yang diberikan, serta pola interaksi dan rutinitas dalam keluarga, akan secara langsung mempengaruhi perkembangan emosional anak, membentuk dasar bagi kemampuannya mengelola perasaan dan berinteraksi sosial di masa depan.

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Luqman, menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat yang sarat dengan nilai pendidikan (Isma'il, 2007). Dalam surah tersebut, Luqman Al-Hakim digambarkan mendidik putranya dengan penuh hikmah, salah satunya adalah menganjurkan untuk senantiasa bersikap sabar dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Anjuran untuk bersabar ini bukan hanya terkait ibadah, tetapi juga mencerminkan pentingnya ketekunan dan ketabahan sebagai fondasi karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Dari penjabaran sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendidik utama dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Mereka memegang peran sentral dan krusial dalam mendidik, membimbing, mengasuh, serta mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan. Tanggung jawab besar ini mencakup segala aspek perkembangan anak, sehingga pendidikan anak harus menjadi prioritas utama yang diperhatikan secara sinergis baik oleh orang tua, guru di sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya.

Salah satu peran fundamental orang tua adalah mendidik anak agar cerdas secara emosional, dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan beradaptasi dan berinteraksi sosial secara efektif (Kadeni, 2014). Sementara itu, dalam konteks pendidikan formal di sekolah, siswa berkesempatan mempelajari berbagai hal yang terkait dengan pengembangan potensi diri dan pengalaman hidup. Proses belajar ini diharapkan menghasilkan perubahan positif, yang

pada akhirnya membekali siswa dengan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru, di mana salah satu indikator keberhasilannya tercermin dalam prestasi belajar yang dicapai.

Secara historis, kecerdasan intelektual (IQ) seringkali dianggap sebagai faktor dominan dalam meraih kesuksesan di masa depan (Tridhonanto, 2010). Namun, pandangan ini mulai bergeser karena IQ tinggi semata ternyata tidak cukup menjamin keberhasilan seorang individu. Pada kenyataannya, individu dengan IQ tinggi terkadang dapat kalah bersaing dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rata-rata, karena EQ menyangkut kemampuan krusial dalam mengendalikan emosi, membangun relasi, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.

Menurut Goleman (sebagaimana dikutip dalam Ulya, 2022), kecerdasan emosional pada awalnya didefinisikan sebagai “kemampuan yang meliputi pengendalian-diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi-diri”. Dalam perkembangan konsepnya, Goleman kemudian memperluas pemahaman kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk menghargai dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain”. Kemampuan ini menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan pengelolaan diri yang efektif dalam berbagai situasi.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara cerdas, yang melibatkan keseimbangan antara respons emosional dan pertimbangan rasional (Wuwung, 2020). Faktor ini memainkan peranan krusial dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki berbagai kompetensi pendukung. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berempati, menjalin hubungan sosial yang baik, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan terhadap stres, bersikap optimis, dan mampu memecahkan masalah, yang semuanya berkontribusi positif terhadap keberhasilan akademis dan non-akademis.

Seto Mulyadi, seorang pemerhati masalah anak, mengidentifikasi adanya kecenderungan peningkatan kesulitan emosional pada anak-anak masa kini (Mulyadi, 2005). Kesulitan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti mudah merasa kesepian, menjadi pemurung, gampang cemas, bertindak agresif, serta kurangnya penghargaan terhadap sopan santun. Mulyadi menekankan bahwa, “ini semua akan merugikan perkembangan anak anak itu sendiri, meskipun mungkin mereka tampil sebagai anak yang pintar,” menyoroti dampak negatif jangka panjang dari ketidakstabilan emosional.

Hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat esensial untuk menyamakan persepsi mengenai kebutuhan pendidikan anak, termasuk dalam hal pemantauan perkembangan emosionalnya (Purnamasari, 2019). Kolaborasi ini menjadi krusial karena baik pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah memiliki peran unik dan saling melengkapi. Dengan sinergi yang kuat, keduanya dapat secara bersama-sama membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosi yang sehat.

Salah satu upaya strategis bagi guru dalam mendeteksi dan mengelola emosi anak di sekolah adalah melalui kolaborasi erat dengan orang tua, misalnya dengan menerapkan program *parenting* atau interaksi reguler. Program semacam ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dan strategi terpadu dalam mengontrol stabilitas emosional anak saat berada di lingkungan sekolah. Mengingat banyak guru, terutama di sekolah dasar, mungkin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mendalam untuk mengidentifikasi gangguan emosi secara spesifik dari perilaku umum masa kanak-kanak, maka interaksi dan program *parenting* menjadi sangat penting untuk membekali kedua pihak dan memastikan dukungan yang konsisten bagi anak.

Sebagai landasan dan pertimbangan dalam merancang penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Kajian terhadap studi-studi sebelumnya ini

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian, memperkuat argumen, dan memahami berbagai pendekatan yang telah digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat diposisikan secara tepat dalam konstelasi pengetahuan yang sudah ada mengenai interaksi orang tua dan guru dalam pengembangan emosional anak.

Berdasarkan pemaparan mengenai urgensi kecerdasan emosional dan peran berbagai pihak, terlihat jelas betapa krusialnya kerjasama yang baik, yaitu interaksi antara orang tua dan guru, dalam mengendalikan serta membina emosional anak. Mengingat pentingnya sinergi ini dan adanya praktik yang menarik di SD El Haqqa Quranic School seperti yang diuraikan oleh Fajrin & Nirwana (2022), peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada "Interaksi Orang tua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Anak di SD El Haqqa Quranic School Pekanbaru" untuk memahami dinamika dan efektivitasnya secara komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena interaksi orang tua dan guru dalam pengendalian emosional anak, sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan mendalam, menggambarkan perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang relevan (Daulay et al., 2023).

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD El Haqqa Quranic School Pekanbaru. Subjek penelitian atau informan utama terdiri dari Kepala Sekolah, beberapa guru, dan sejumlah orang tua siswa. Untuk melengkapi data, siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan. Fokus utama kajian ini adalah dinamika "Interaksi Orang tua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Anak di SD El Haqqa Quranic School".

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari para informan. Selain itu, dilakukan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas yang relevan di lingkungan sekolah. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap catatan, arsip, atau dokumen pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman, dan tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis secara cermat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk-Bentuk Interaksi Orangtua dan Guru dalam Mengendalikan Emisial Siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru.**

Seerti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian di atas, adabeberapa bentuk interaksi orangtua dan guru yang dilakukan Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru. Selain beragam bentuk bentuk komunikasi yang diterapkan juga efektif dalam mengendalikan emosional siswa dain bentuk interaksi orangtua dan guru dalam meningkatkan emosional siswa, yaitu:

#### **1) Individual Parenting**

Menurut Hasan Basuni *parenting* adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dan cara orang tua dalam mengasuh anak. Karena pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



dapat berpengaruh pada pendidikan anak. Sehingga, orang tua harus memperhatikan pola pengasuhan yang diberikan untuk anaknya baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan keorngtuaan ini juga sebagai capaian yang hendaknya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga karakter yang terbentuk pada diri anak dapat menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Program ini juga sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan siswa (Aulia, 2021).

Prayitno menjelaskan pemberian layanan *Individual Parenting* bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang sedang dialami siswa melalui orangtua. *Individual Parenting* lebih menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa melalui orangtua, seperti mengarahkan siswa untuk dapat baik dalam bertingkah laku dan baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga; sekolah; ataupun Masyarakat (Vanny & Yeni, 2021). Jadi ketika guru memberikan informasi atau pengetahuan kepada orangtua, maka orangtua akan mengimplementasikan informasi yang diterima kepada anak ketika di rumah sehingga emosional anak akan terlatih dan terkendali.

## 2) *Classical Parenting*

Kebanyakan orangtua sering tak sadar bahwa mereka sendiri lah yang memberikan lapisan-lapisan penghalang sehingga menganggap anak bukan bintang. Misalnya, ketika mendapati anaknya yang proses berfikirnya lambat banyak orangtua memberi cap sebagai anak yang bodoh dan mana mungkin bisa menjadi bintang. Ketika melihat anak anaknya suka berantem ketika di sekolah maupun di rumah, kemudian para orangtua memberinya stempel anak nakal. Pandangan-pandangan tersebutlah yang menjadi penghalang bagi anak untuk menjadi bintang dan juara.

Semestinya kondisi anak itu harus dihargai sesuai dengan kemampuannya. Inilah paradigma pertama yang mestinya dikenali oleh mayoritas orangtua di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School dalam kegiatan *classical parenting*. Sudut pandang yang kedua adalah meyakini anak kita itu memiliki kemampuan seluas samudera. Paradigma ini relevan ketika banyak orang tua, bahkan guru sekolah mereduksi atau menyempitkan kemampuan anak. Banyak orang tua danguru yang masih berpandangan bahwa anak atau siswa yang pintar itu kalau nilainya 10. Pola pikir seperti inilah yang salah dan yang menyebabkan kemampuan anak tidak bisa dimaksimalkan.

Materi pertama yang semestinya diberikan kepada para orang tua peserta didik dalam *classical parenting* adalah bagaimana merubah paradigma orang tua tentang anak. Ada tiga paradigma yang seharusnya dianut oleh orang tua terhadap anak, yaitu anak kita adalah bintang, kemampuan anak kita seluas samudera, dan anak kita punya harta karun. Tujuan materi dalam *Classical Parenting* yaitu untuk membantu orangtua agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri anak dan lingkungannya, (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan anak, (3) mampu menangani masalah atau memenuhi kebutuhan anak dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan.

## 3) Kunjungan Orangtua Ketika Pembagian Rapor

Orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Tidak salah jika orangtua turut hadir dalam pembagian rapor anak. Rapor yang biasanya di berikan setiap akhir smester kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orangtua. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orangtua bila hasilraport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihny (Hamdi, 2019). Kemudian dengan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara

guru dan orangtua yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Ketika orangtua hadir saat pembagian rapor maka siswa merasa adanya kepedulian yang dirasakan dari orangtua kepada anaknya. Pihak sekolah juga merasa dihargai sebab sebelum orangtua berniat untuk pergi ke sekolah pastinya mereka membaca surat undangan dari sekolah dengan baik dan sangat mengapresiasi usaha sekolah dalam membangun interaksi antara orangtua dan guru.

#### 4) *WhatsApp Group*

Menurut Jafar Shodiq yang mengungkapkan jika pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan pembelajaran sangatlah tepat, mengingat aplikasi ini sangat sederhana bila dibandingkan dengan aplikasi online lainnya, mudah dalam pengoperasiannya dan tentunya memiliki fitur-fitur yang banyak. *WhatsApp* dalam aktivitas edukasi bertujuan sebagai sarana edukasi, sebagai sarana evaluasi, sebagai sarana penyambung informasi, dan sebagai sarana layanan konsultasi dan menjalin silaturahmi (Dwhy, 2021).

Saat ini banyak sekali sekolah yang menggunakan media *whatsapp* sebagai media komunikasi dengan berbagai civitas, tidak lain dengan wali murid atau orangtua siswa. Banyak sekali fitur-fitur yang bisa didapatkan dari aplikasi *handphone* ini. Selain bisa berkomunikasi via *chat* dan panggilan suara kita juga bisa melakukan panggilan suara ditambah dengan visual dari rekan komunikasi kita yang biasa disebut dengan *video call*, dan membuat *group chat*. Kita juga bisa saling kirim dokumen teks, gambar, pesan suara, dan juga tautan *website*. Jadi tentunya banyak sekali kegunaan atau manfaat yang bisa diterapkan dari aplikasi *whatsapp* ini untuk lembaga pendidikan atau sekolah.

#### 5) Penggunaan *Student Book*

Hal ini mendorong orang tua mendapat kesempatan yang bagus untuk berkomunikasi dengan guru mengenai pembelajaran di sekolah. Media yang digunakan adalah buku. Saat membahas *Student Book* ini, sangat penting peranan orang tua dalam membuat anaknya termotivasi atau, menjadi pasif. Moment orang tua anak dan anak ini menjadi penting agar mengetahui hambatan, atau dorongan anak selama proses belajar.

Penggunaan *student book* merupakan salah satu hal yang efektif juga yang perlu diterapkan sekolah sekolah pada umumnya bukan hanya di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru saja, karena dengan adanya buku ini kita bisa mengetahui perkembangan siswa baik di dalam maupun luar sekolah melalui evaluasi evaluasi yang dipresentasikan di dalam *student book* ini seperti melatih sikap religius siswa, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional siswa. Gambaran isi dalam *Student Book* ini berupa, hafalan surat pendek, peraturan dan tata tertib sekolah, quisioner sosial siswa.

## 2. Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Interaksi Orangtua dan Guru di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru

Beberapa faktor yang ditemui guru saat melakukan interaksi orangtua dan guru seperti yang telah dijelaskan pada bahasan hasil penelitian di atas maka terdapat faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasinya antara lain :

#### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung interaksi orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru yaitu :

##### 1) Masyarakat Sekolah Yang Mendukung

Seluruh masyarakat sekolah yang dimaksud yaitu meliputi Guru, Orangtua, Siswa, dan lain-lain yang mendukung atau menyukai adanya interaksi orangtua dan guru. Mereka memahami maksud baik dari program ini tentunya demi kemajuan dari siswa siswa yang ada di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School, kemajuan yang mengacu kepada kecerdasan siswa

2) Sarana dan Prasarana Yang Tersedia

Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka interaksi antara orangtua dan guru akan terlaksana dengan nyaman sehingga materi yang disampaikan dapat difahami dengan baik oleh orangtua dan di implementasikan kepada siswa agar emosional siswa bisa dikendalikan dengan sendirinya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah El Sekolah Dasar El Haqqa *Quranic School*, yaitu ruang belajar, aula, ruang Tu, kantor guru, area parkir, ruang laboratorium, ruang sholat, wc guru, dan wc siswa. Semua sarana dan prasarana yang ada sangat mendukung proses interaksi orangtua dan guru karena dengan adanya ruangan yang nyaman dan layak akan membuat seluruh tamu atau masyarakat sekolah senang mengikuti seluruh program sekolah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat interaksi orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa *Quranic School* Pekanbaru terdapat dua yaitu :

1) Faktor internal

Tingkat kecerdasan emosional siswa yang berbeda beda membuat interaksi orangtua dan guru kurang berpengaruh secara progresif, namun bisa di atasi dengan konsistensi interaksi yang dilakukan orangtua dan guru agar tetap dijaga dengan baik tujuan dan manfaatnya bagi seluruh siswa. Juga dengan penanaman pengetahuan tentang meningkatkan emosional yang baik kepada orangtua siswa ketika *parenting* dilakukan.

2) Faktor eksternal

Dikarenakan masih ada beberapa orangtua yang belum sadar akan pentingnya tanggung jawab sebagai orangtua untuk membentuk emosional siswa yang stabil dan terkendali. Maka cara mengatasinya selain kepala sekolah yang tetap konsisten, perlu bagi orangtua untuk mengetahui guru dan orang tua memerlukan komunikasi aktif satu sama lain untuk pengambilan keputusan dan ide bersama, untuk merencanakan program sekolah dan mendiskusikan cara meningkatkan kinerja proses pembelajaran siswa. Interaksi guru dengan orang tua penting bagi mereka untuk berkerjasama dan berbagi informasi. Komunikasi yang interaktif antara guru dan orang tua terjadi ketika kedua belah pihak jujur dan saling mendukung serta bertanggung jawab dan peran masing-masing akan meningkatkan pada kualitas mutu pendidikan anak (Nanat, 2018).

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian relevan. Penelitian pertama adalah karya (Khasanah, 2017) yang mengeksplorasi metode bermain peran sebagai strategi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan dari penelitian Khasanah memberikan wawasan tentang intervensi praktis yang dapat diterapkan dalam setting pendidikan untuk menstimulasi aspek emosional anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Limbong et al., 2020). Studi ini bertujuan menganalisis (1) perilaku emosional siswa sebelum dan saat pembelajaran daring, (2) pola interaksi orang tua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa secara daring, dan (3) hambatan yang dihadapi selama penerapan daring tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini menyoroti dinamika interaksi dalam konteks pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ketiga adalah karya (Nur'aini, 2018). Penelitian kualitatif ini difokuskan untuk mengetahui keadaan gangguan emosional siswa, faktor penghambat bagi guru BK, dan upaya guru BK dalam mengatasi gangguan tersebut di MAS PAB 1 Sampali. Studi ini menggarisbawahi peran spesifik personil sekolah dalam intervensi emosional.

Berdasarkan pertimbangan dan kajian literatur tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak usia 6 hingga 12 tahun, yang dikenal sebagai periode kanak-kanak akhir atau usia sekolah dasar (SD). Rentang usia ini dipilih karena merupakan masa krusial pembentukan karakter dan perkembangan emosional yang signifikan. Salah satu institusi

pendidikan yang teridentifikasi telah menerapkan kerjasama yang mencerminkan pola hubungan orang tua dan guru dalam membina aspek emosional siswa adalah SD El Haqqa Quranic School, sehingga menjadi lokus yang relevan untuk penelitian ini.

SD El Haqqa Quranic School Pekanbaru adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di Jl. Suka Karya, Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Sekolah ini telah terakreditasi dengan nilai B dan didukung oleh tenaga pengajar dengan kualifikasi guru tersertifikasi. Reputasi sekolah dalam memberikan perhatian pada pengembangan karakter siswa menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi penelitian.

Di SD El Haqqa Quranic School Pekanbaru, terdapat layanan parenting atau pertemuan dengan pihak keluarga siswa yang dilakukan baik secara individual maupun klasikal (Fajrin & Nirwana, 2022). Berdasarkan hasil pra-survei, diketahui ada dua jenis program parenting: klasikal yang dilakukan minimal sebulan sekali bersama guru, ketua yayasan, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya, serta parenting individual antara orang tua/wali murid dengan wali kelas. Program ini diwajibkan setiap hari Sabtu, dan ketidakhadiran orang tua dapat berimplikasi pada kehadiran anak di sekolah pada hari Senin, menandakan betapa pentingnya program ini bagi sekolah; interaksi juga didukung melalui grup WhatsApp dan komunikasi langsung, dengan parenting dimaknai sebagai sarana diskusi untuk pengembangan siswa secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian interaksi orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa *Quranic School* Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa bentuk-Bentuk Interaksi Orangtua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Siswa di Sekolah Dasar El Haqqa *Quranic School* Pekanbaru yaitu interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yg menghasilkan hubungan, serta saling mempengaruhi dalam upaya tercapainya perubahan perilaku dan perubahan kondisi menjadi lebih baik. Adapun bentuk-bentuk interaksi yang digunakan yaitu 1) *Individual Parenting*; 2) *Classical Parenting*; 3) Kujunjungannya Orangtua Ketika Pembagian Rapor; 4) *Whatsapp Group*; Penggunaan *Student Book*. Faktor pendukung interaksi antara orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru terdapat dua faktor yaitu: 1) Masyarakat Sekolah Yang Mendukung, 2) Sarana dan Prasarana Yang Tersedia. Sedangkan Faktor Penghambat interaksi antara orangtua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa di Sekolah Dasar El Haqqa Quranic School Pekanbaru terbagi menjadi dua yakni: 1) Faktor internal berupa tingkat kecerdasan dan kestabilan emosional dari siswa sendiri pada umumnya berbeda-beda; 2) Faktor eksternal berupa masih ada beberapa orangtua yang belum sadar akan pentingnya tanggung jawab sebagai orangtua untuk membentuk emosional siswa yang stabil dan terkendali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. S. (2021). *Analisis penerapan program parenting di Sekolah Dasar Islam Buana Kota Malang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Daulay, S. S., et al. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Dwhy, D. S. (2021). Pemanfaatan Whatsapp group sebagai sarana komunikasi guru dan orangtua siswa selama masa pandemi Covid 2019. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1).



- Fajrin, L. R., & Nirwana, H. (2022). Studi literatur: Efektivitas metode pembelajaran small group discussion (SGD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 360–372.
- Hamdi, A. (2019). Peranan orangtua dan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Studi Al Qur'an dan Keislaman*, 3(1).
- Isma'il, A. F. (2007). *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir*. Al Kitab Al Ilmi.
- Kadeni. (2014). Pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Kadir, A. (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana.
- Khasanah, S. (2017). *Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak B2 di playgroup Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Limbong, M., et al. (2020). Pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring di MTS Islamiyah Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mulyadi, S. (2005). *IQ tinggi bukan jaminan sukses anak di masa depan*. Kompas Gramedia.
- Natsir, N. F., et al. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orangtua. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(2).
- Nur'aini. (2018). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami gangguan emosi di MAS PAB 1 Sampali* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Purnamasari, F. B. (2019). Hubungan antara guru dan orang tua melalui program parenting perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1).
- Tambak, S., et al. (2017). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2).
- Tridhonanto, A. (2010). *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional*. Media Koputindo.
- Ulya. (2022, Juni 2). *Pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli*. Ulya Days. Diakses pada 2 Juni 2022, dari <https://ulyadays.com/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli/>
- Vanny, A & Karneli, Y. (2021). Konseling individual menggunakan teknik parenting untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.
- Yatimah, D. (2017). *Landasan pendidikan*. CV. Alungdan Mandiri.